

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang sering terjadi dalam hal prestasi belajar siswa khususnya dalam hal kebiasaan belajar siswa. Dan bagaimana penerapan konseling behaviour dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan kebiasaan belajar siswa kelas XI F 6 SMA N 2 Kudus. Objek penelitian ini dipilih berdasarkan hasil dari observasi peserta didik serta hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap wali kelas dan guru BK. Pada saat penelitian dilakukan peneliti akan meminta data sesuai dengan hasil dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya dan sesuai apa yang diharapkan. Peneliti berharap dapat menuntaskan penelitian ini hingga selesai dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pendidikan merupakan ukuran bagi kemajuan bangsa dan negara, dimana bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Untuk menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari kualitas Pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan serta kejayaan suatu bangsa dapat ditentukan oleh pembangunan dibidang Pendidikan bangsa tersebut. Sebagai bangsa, jika kita berhasil membangun dasar-dasar Pendidikan dengan baik, maka diharapkan kita mampu memberikan kontribusi baik dalam bidang Pendidikan, maupun di bidang yang lain. Pendidikan merupakan salah satu faktor modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.

Pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa, hal ini diangkat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu sebagai berikut : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan pernyataan diatas maka Pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang individu mencoba untuk mencari ilmu pengetahuan yang digunakan untuk bekal hidup. Dalam pendidikan sering terjadi proses bertukar pikiran antara seorang pengajar dan siswa didalam sebuah kelas. Kemudian, siswa diberi hak untuk mendapatkan perubahan perilaku baik berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif yang disebut dengan belajar.

Belajar merupakan hasil yang relatif permanen dalam tingkah laku hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar adalah tindakan adanya interaksi dari stimulus dan respon. Stimulus merupakan apa saja yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap apa yang diberikan oleh guru. Sehingga apa yang diberikan dari guru (stimulus) dan apa yang diterima peserta didik (respon) dapat diamati dan diukur.

Menurut Hamalik (2014: 36) belajar merupakan sebuah proses, sebuah kegiatan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat, namun lebih luas maknanya, akan tetapi, mengalami. Hasil belajar bukan merupakan penguasaan hasil latihan akan tetapi pengorbanan tingkah laku.

Gagne (dalam suprijono 2015: 2) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh dengan langsung dari proses pertumbuhan individu secara alamiah. Travers (dalam suprijono 2015: 2) berpendapat bahwa belajar merupakan proses menghasilkan proses penyesuaian tingkah laku.

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran diperlukan adanya kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar ialah cara atau teknik yang menetap dalam diri peserta didik pada saat menerima pelajaran, baca buku, membuat tugas, dan mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan (Magfirah, dkk 2015). Kebiasaan belajar ialah cara atau serangkaian perbuatan individu

yang dilakukan secara berulang ulang untuk hal yang sama dan berlangsung secara berulang ulang untuk hal yang tetap dan berlangsung tanpa adanya proses berpikir lagi (Siagian, 2015). Aunurrahman (dalam Siagian, 2015) menjelaskan bahwa kebiasaan belajar ialah perilaku seorang peserta didik yang telah tertanam dalam waktu yang relatif sangat lama sehingga dapat memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

The Liang Gie (1995: 192) berpendapat bahwa “kebiasaan belajar ialah segala perilaku yang ditunjukkan secara tetap dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan study”. Kebiasaan belajar bukan bakat alamiah atau bawaan, akan tetapi merupakan perilaku yang dipelajari secara tidak sengaja maupun tak sadar dari waktu ke waktu secara berulang ulang. Menurut Aunurrahman (2018 :185) “Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang sudah tertanam dalam waktu yang lama sehingga memberikan aktivitas belajar yang dilakukannya”.

Kebiasaan belajar merupakan suatu cara bagi peserta didik untuk mendapatkan kenyamanan dalam kegiatan belajar peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah. Kebiasaan belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, maka disusun sebuah instrumentasi mengenai faktor penghambat siswa dalam mengembangkan potensi diri siswa tersebut secara optimal yaitu Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD).

Berdasarkan hasil dari AKPD dan wawancara dari guru bimbingan dan konseling serta wali kelas XI F 6 SMA N 2 Kudus maka diperoleh permasalahan tertinggi terdapat pada bidang belajar sebesar 35,66%, diikuti oleh bidang pribadi sebesar 33,78%, bidang sosial sebesar 18,50% dan bidang karier sebesar 12,06%. Adapun butir masalah yang paling tinggi adalah masalah kebiasaan belajar. Sementara peserta didik yang paling banyak memilih item masalah pada bidang belajar adalah JRA (12 butir) dan MAC (12 butir).

Sedangkan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2023 diketahui JRA dan MAC memiliki kebiasaan belajar yang kurang dapat dilihat berdasarkan indikator indikator yang

terlihat ketika peneliti melakukan observasi seperti: 1. Tidak membuat jadwal dan melaksanakan jadwal 2. Tidak membaca dan membuat catatan 3. Tidak mengulang bahan pelajaran 4. Sulit untuk berkonsentrasi 5. Tidak mengerjakan tugas.

Analisis Kebutuhan Peserta Didik adalah sebuah angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang terkait dengan permasalahan permasalahan yang sering terjadi pada siswa. Dalam mengetahui karakter dan masalah yang sering dialami oleh siswa, maka guru bimbingan dan konseling sebelum melaksanakan program bimbingan dan konseling baiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengisi Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). AKPD adalah sebuah angket yang berisi sejumlah pertanyaan terkait masalah masalah yang biasa terjadi pada peserta didik. Hasil pengolahan angket AKPD dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling merancang program bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik yang sedang dialaminya.

Untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa peneliti memberikan bantuan layanan Konseling Behavior dengan teknik *shaping*. Pada dasarnya pendekatan konseling behaviour menekankan perubahan yang nyata dalam perilaku konseling dari hasil proses konseling. Konseling behaviour menjelaskan bahwa perilaku yang dinilai kurang (*deficit*). Menurut Suwanto (2016 : 3) menjelaskan bahwa konseling behaviour merupakan suatu teknik yang dilandasi oleh teori belajar yang berfokus terhadap perilaku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalah yang dialami oleh konseli. Tujuan konseling behaviour adalah : (1) Menciptakan tingkah laku baru. (2). Menghapus tingkah laku yang kurang sesuai. (3) Memperkokoh dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Teknik yang digunakan dalam layanan konseling behaviour tersebut adalah teknik *Shaping*. Menurut pandangan behavioural, *shaping* adalah teknik yang sering mengesampingkan hal-hal yang berhubungan dengan mekanistik, yang memiliki tahapan diantaranya *reinforcement* dan ada modal yang wajib dimiliki, dimana hal tersebut sama dengan sebuah

tujuan. *Shaping* merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk membentuk sebuah perilaku yang belum pernah diperlihatkan oleh individu dalam modifikasi perilaku (Martin et al, 2010). Tujuan teknik *shaping* yaitu memunculkan tingkah laku yang baru dalam diri siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Komalasari, dkk. (2011: 169) yang berpendapat bahwa teknik *shaping* merupakan cara untuk membentuk perilaku baru yang belum pernah diperlihatkan, yaitu dengan memberi *reinforcement* secara sistematis dan secara langsung setiap tingkah laku diperlihatkan.

Penelitian terdahulu atau deskripsi hasil dari sebuah kajian sangatlah perlu. Hal tersebut bertujuan agar tidak mempengaruhi orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan penelusuran dan pengkajian atas beberapa karya tulis ilmiah yang ada, terdapat permasalahan yang serupa dengan pembahasan pada penelitian ini. I Wayan Andika Sari Putra (2014) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja”. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Andika menggunakan jenis penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*Action Research In Counseling*).

Nur Hasanah (2021) dalam Penelitian yang berjudul “Kebiasaan Belajar Siswa SMA N Blangkejeren dan MAN 1 Banda Aceh”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah hanya menjelaskan tentang kebiasaan belajar siswa, tanpa penggunaan pendekatan dan teknik didalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul skripsi “Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas XI F 6 SMAN 2 Kudus” .

1.2. Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, difokuskan kepada penerapan Konseling Individual dengan pendekatan Behavioristik untuk mengatasi

permasalahan dari konseli yang berinisial JRA dan MAC dalam permasalahan yang sedang dihadapi yaitu Kebiasaan Dalam Belajar di SMA N 2 Kudus. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan dan penelitian, sehingga observasi dan Analisa hasil penelitian lebih terarah dengan jelas. Oleh sebab itu digunakanlah indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul dari penelitian ini. Di dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah permasalahan kebiasaan dalam belajar siswa.

Konseling Individual dengan pendekatan Behavioristik yang diberikan kepada konseli yang berinisial JRA dan MAC diharapkan dapat membantu konseli untuk meningkatkan kebiasaan konseli terhadap belajarnya, dan mampu meningkatkan semangat konseli terhadap belajarnya di sekolah.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian ini adalah tempat lokasi penelitian tersebut dilakukan. Penelitian yang berjudul “ Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas XI F 6 2 SMAN 2 Kudus

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa di kelas XI F 6 SMA Negeri 2 Kudus
2. Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar siswa kelas XI F 6 SMA Negeri 2 Kudus melalui konseling behavioristik dengan teknik *shaping*

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa di kelas XI XI F 6 SMA Negeri 2 Kudus
2. Membantu meningkatkan kebiasaan belajar siswa di kelas XI F 6 SMA Negeri 2 Kudus, melalui konseling Behavioral dengan Teknik *Shaping*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu berguna dan memberikan manfaat bagi pihak secara teoritis maupun praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah wawasan, dapat melengkapi referensi yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling. Hasil dari layanan konseling

konseling individual dengan Konseling Behavioristik dan Teknik *Shaping* dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa di SMA N 2 Kudus

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peserta Didik

Dapat memperbaiki kebiasaan belajar peserta didik didalam sekolah maupun saat sedang di luar sekolah.

1.5.2.2 Bagi Wali Kelas

Dapat membantu peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang supaya dapat memperbaiki kebiasaan belajar peserta didik.

1.5.2.3 Bagi Guru BK

Dapat menjadi rujukan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan konseling behavioristik dengan teknik *shaping*.

1.5.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai sarana rujukan dalam menyelesaikan permasalahan individu dalam hal kebiasaan belajar yang kurang, khususnya meningkatkan kebiasaan belajar dengan konseling behaviour teknik *shaping*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berhubungan Dengan Judul Penelitian “Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas XI F 6 SMA NEGERI 2 Kudus” maka dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup adalah layanan konseling behavioristik, teknik *shaping*, dan kebiasaan belajar siswa.